

Kepribadian *Neuroticism* dan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Di SMK X Bekasi

¹Veggi Aini Citra, ²Yuarini Wahyu Pertiwi, ³Ditta Febrieta
^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
yuarini.wp@dsn.uhharajaya.ac.id

Abstrak

Remaja sebagai siswa bergaul pada lingkungan sekolah dengan latar belakang yang berbeda. Pergaulan ini menjadikan remaja membentuk suatu kelompok. Adanya suatu kelompok tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja, baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya akan mengakibatkan remaja melakukan perilaku menyimpang baik secara individu, kelompok maupun campuran yaitu individu dan kelompok yang tunduk dalam suatu perkumpulan. Penyimpangan berkaitan dengan aturan ataupun hukum yang berlaku dimana seseorang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap hal tersebut, dan akhirnya berakibat kepada terjadinya pelanggaran. Remaja sebagai individu cenderung memiliki salah satu kepribadian sebagai faktor yang dominan untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Adapun faktor personal seperti kepribadian tersebut memiliki potensi membentuk perilaku menyimpang. Hal ini karena kepribadian merupakan karakteristik dari pikiran, perasaan dan perilaku seseorang yang membuat seseorang tersebut memiliki keunikan. Merujuk teori *The Big Five Personality*, dari lima dimensi terdapat satu dimensi kepribadian yaitu *Neuroticism* yang didefinisikan sebagai kepribadian dengan emosi negative sehingga rentan mengalami kecemasan, depresi, sedih, dan agresif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kuota sampling dengan subyek sebanyak 120 responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala kepribadian *neuroticism* dan skala perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang individu sebesar 0.540**, kelompok 0.479**, dan campuran 0.461** dengan taraf signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Bekasi.

Kata kunci: Kepribadian, Neuroticism, Perilaku Menyimpang, Siswa.

Abstract

Adolescents as students socialize in the school with a different backgrounds. The group may impact their behavior, either positive or negative. The negative impact of peer groups will cause adolescents to do deviant behavior either individually, in groups or in a combination. Deviation is related to the rules or laws apply where a person can't adjust to it, and finally results in a violation. Adolescents as individuals tend to have one of the personalities as the dominant factor for performing an action or behavior. Personal factors such as personality have the potential to shape deviant behavior. This is because personality is a characteristic of a person's thoughts, feelings and behavior that makes that person unique. Referring to The Big Five Personality theory, of the five dimensions there is one personality dimension, namely *Neuroticism*, which is defined as a personality with negative emotions so that it is prone to anxiety, depression, sadness, and aggression. The purpose of this study was to determine the relationship between *neuroticism* personality and deviant behavior in adolescents at SMK X Bekasi. The sampling technique used in this study was quota sampling with 120 respondents. The measuring instruments used are the *neuroticism* personality scale and the deviant behavior scale. The results of this study indicate the correlation coefficient value between the *neuroticism* personality variable and individual deviant behavior of 0.540**, group 0.479**, and mixed 0.461** with a significance level or sig(2-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$), so it can be stated that there is a relationship between *neuroticism* personality variables and deviant behavior in adolescents at SMK X Bekasi.

Keywords: Personality, Neuroticism, Deviant behavior, Student

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa yang penting di dalam suatu kehidupan manusia. Menurut Hurlock (2015) masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan, baik transisi fisik, kehidupan sosial, emosi, ataupun nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Perkembangan zaman yang cepat secara global ini bisa sangat beresiko terhadap kelompok remaja untuk terbawa arus. Hal ini disebabkan karena sifat dan karakteristik remaja yang labil, unik dan pada saat ini pula remaja mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, atau biasa disebut masa peralihan, serta masa dimana remaja mengalami pencarian jati diri atau identitas (Hisyam & Hamid, 2015). Masa remaja merupakan tahap kehidupan seseorang yang mencapai proses kematangan emosional, psikososial dan seksual dimana idealnya remaja sudah memiliki keterampilan emosi dan sosial yang baik karena sejak usia prasekolah individu sudah mulai berkembang keterampilannya (Pertiwi, 2022).

Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak namun belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase topan (Ali, 2014). Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan pada remaja. Padahal bagi remaja, masa ini adalah masa proses yang menyenangkan dimana banyak tantangan yang harus dilalui sebagai proses pencarian jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri, remaja sering terjerumus perilaku yang mengandung resiko dan dampak negatif bagi dirinya. Apabila lingkungan yaitu keluarga kondusif dimana didalamnya terdapat hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional sehingga menjadi patuh terhadap aturan (Pertiwi & Muminin, 2020). Sebaliknya, apabila kurang persiapan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, maka mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2009). Oleh karena itu mereka sering terjerumus pengaruh negatif dalam lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari orang tua dan sekolah, hal-hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja dan bahkan kejahatan.

Remaja sebagai siswa bergaul pada lingkup sekolah dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Pergaulan ini menjadikan remaja membentuk suatu kelompok. Adanya suatu kelompok tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja, baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya akan mengakibatkan remaja melakukan perilaku kenakalan apabila remaja tidak bisa mengontrol dirinya (Santrock, 2012). Remaja akan terjerumus pengaruh negatif dalam lingkungan sosial yang akhirnya menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku menyimpang dan bahkan kejahatan. Dimana hal tersebut termasuk ke dalam perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (victims) maupun tidak ada korban (Hisyam & Hamid, 2015). Menurut Vist (2016) perilaku menyimpang biasanya disebut dengan serangkaian tindakan atau tindakan individu yang melanggar norma sosial dan psikologis, moral, aturan dan prinsip yang dianut dalam masyarakat; perilaku yang menyebabkan kerusakan psikologis, fisik, sosial dan moral baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan dan membawa pelanggaran (menyimpang) ke isolasi, pengobatan, koreksi atau hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang merupakan setiap perilaku individu yaitu yang dianggap melanggar norma-norma hal tercela, melanggar aturan serta nilai-nilai sosial dan atau perilaku melanggar hukum.

Perilaku menyimpang pada umumnya terjadi pada usia sekolah menengah atas, dimana pada penelitian ini fokus kepada sekolah menengah kejuruan atau SMK. Hal ini dikuatkan pada berita yang ditulis oleh Mawardi (2019), polisi mengamankan 23 siswa SMK yang bolos sekolah, selanjutnya berita dari Hutasoit (2019) siswa SMK merokok didalam kelas, pada berita diatas menunjukkan bahwa kasus perilaku menyimpang kebanyakan anak SMK dimana adanya perilaku menyimpang antar sekolah, Bangun (2022) juga mengatakan terjadinya tawuran antara kubu satu dan kubu lain pada anak SMK, dari kasus kejadian perilaku menyimpang pada anak SMK tersebut memiliki dampak bagi siswa dan sekolah namun tergantung pergaulan yang dilakukan dan teman yang dipilih oleh remaja tersebut.

Menurut Cohen (dalam Vist 2016), perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Horton, perilaku melanggar adalah setiap perilaku seseorang yang dianggap melanggar norma-norma dalam kelompok atau masyarakat (Waluya, 2009). Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku menyimpang berkaitan dengan aturan ataupun hukum yang berlaku dimana seseorang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap hal tersebut, dan akhirnya berakibat kepada persoalan sosial.

Secara teori bentuk-bentuk perilaku menyimpang yaitu Penyimpangan Individual, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan penyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan. Penyimpangan kelompok, Tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok, akan tetapi bertentangan dengan norma masyarakat berlaku. Misalnya, sekelompok orang yang menyelundupkan narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya. Penyimpangan campuran, Tindakan yang dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk. Misalnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan

masyarakat, dengan di bawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma umum (gank) (Hisyam & Hamid, 2015).

Secara nyata, bentuk perilaku yang dilakukan remaja masih bersekolah antara lain seperti kebut-kebut dijalan, berandalan, membolos sekolah, remaja yang berupa mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, berkelahi sesama teman, tawuran, dan pelanggaran lainnya (Kartono, 2014). Hal tersebut didukung oleh data Badan Pusat Statistika Kriminal 2021, penduduk Indonesia mengalami kejadian kejahatan yang dilaporkan ke polisi tidak lebih dari 25%, pada tahun 2020 sebesar 23,46% sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 22,19%.

Adapun beberapa contoh kasus perilaku menyimpang menjadi berita perbincangan di media masa, media cetak maupun media elektronik. Berita yang ditulis oleh (Nugroho, 2016) tidak sedikit petugas menemukan gerombolan anak pelajar smk yang tengah asik sibuk dengan gadget mereka di danau cibereum, kabupaten Bekasi. Sementara itu, Wakapolsek Tambun, AKP suwardi menjelaskan, petugas aparat melakukan razia saat aktivitas belajar mengajar diseluruh sekolah berlangsung sehingga mereka diangkut aparat. Razia itu ditunjukan untuk mengantisipasi tawuran dan penggunaan atau penyalahgunaan narkoba bagi pelajar, serta mendisiplinkan para pelajar untuk mentaati tata tertib peraturan disekolah. Selanjutnya, data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, bahwa perokok anak terus naik setiap tahunnya, pada tahun 2016 mencapai 8,80%, kemudian naik menjadi 9,10% tahun 2018, 10,70% tahun 2019. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi jumlah siswa SMK yang mejadi perokok aktif mencapai 111.703 orang (Fajri, 2016),

Selain contoh kasus perilaku menyimpang yang diberitakan tersebut, peneliti juga melakukan survey untuk memperkuat gambaran fenomena dan permasalahan perilaku menyimpang di SMK X Bekasi. Adapun hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Oktober 2022 yang terdiri dari 30 responden terdapat siswa melakukan perilaku menyimpang, yaitu sebanyak 70% siswa pernah merokok di sekitar sekolah. 73,3% siswa pernah berkelahi sesama teman. 76,6% siswa pernah menonton film dewasa. 76,7% siswa pernah melakukan bolos sekolah. Berdasarkan hasil survey dapat dijelaskan bahwa masih banyak siswa yang melanggar peraturan disekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa remaja melakukan perilaku menyimpang, salah satunya adalah kepribadian. hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pletzer, Bentvelzen, Oostrom, dan de Vries (2019) menunjukkan bahwa kepribadian berhubungan positif dengan penyimpangan perilaku. Menurut Feist, Feist, dan Tomi (2017) kepribadian didefinisikan sebagai pola watak yang relatif permanen dan karakter yang unik dimana keduanya memiliki konsistensi dan keunikan pada perilaku individu. Salah satunya kepribadian yang dapat di utarakan

pada teori yang sering digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang adalah *The Big Five Personality*.

Merujuk teori *The Big Five Personality* terdapat lima dimensi kepribadian, yaitu *Extraversion(E)*, *Agreeableness(A)*, *Conscientiousness(C)*, *Neuroticism(N)*, dan *Openness to New Experience(O)*. *Extraversion* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang enerjik terhadap dunia sosial dan material serta memiliki watak mudah bergaul, aktif, asertif, dan memiliki emosi yang positif. *Agreeableness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak *altruisme*, lemah lembut dan mudah percaya. *Conscientiousness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan kontrol impuls yang memfasilitasi pengerjaan tugas dan juga perilaku *goal-oriented* seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma dan aturan, terorganisasi, serta memprioritaskan tugas. *Openness to new experience* yang didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan daya imajinasi yang tinggi, orisinal, memiliki mental dan pengalaman hidup yang kompleks, serta berani mencoba hal-hal baru diluar kebiasaannya. Kepribadian *Neuroticism* didefinisikan sebagai kepribadian dengan emosi negatif sehingga rentan mengalami kecemasan, depresi, sedih, agresif, dan lain-lain (Costa & McCrae, 2018)

Setiap manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan bagi seseorang individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Faktor-faktor personal seperti kepribadian yang memiliki potensi dalam mempengaruhi perilaku penyimpangan. Karena kepribadian merupakan karakteristik dari pikiran, perasaan dan perilaku seseorang yang membuat seseorang tersebut memiliki keunikan (Eysenck, 1998) Kepribadian yang akan dibahas pada peneliti ini yaitu kepribadian *neuroticism* didefenisikan sebagai kecenderungan individu yang mengalami pengaruh negatif, seperti kecemasan, kemarahan, dan frustrasi (John & Srivastava, 1999). Individu berkepribadian *neuroticism* terlihat memiliki resiko hambatan yang besar disetiap kegiatan keseharian akibat adanya emosi negatif yang ada pada dirinya. Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan emosi dirasa penting untuk dimiliki pribadi *neuroticism* karena individu akan dapat memahami kondisi dirinya sendiri dan orang lain pada saat mendapatkan masalah sehingga tidak terjadi hambatan yang berarti dalam kegiatan kesehariannya.

Neuroticism berhubungan dengan kestabilan emosi seperti gugup, murung, dan emosional (Timothy dalam Ghuftron & Risnawita, 2016). *Neuroticism* merujuk pada identifikasi kecenderungan individu untuk mengalami distress psikis, kecemasan, ide-ide yang tidak realistis, pemalu, dan menginginkan sesuatu secara eksekutif. Kecemasan dan rasa marah permusuhan (*angry hostility*), merupakan dua faset pertama dari *neuroticism*. Setiap individu mengalami emosi-emosi ini dari waktu ke waktu, tetapi frekuensi dan intensitasnya berbeda. Individu dengan derajat kecemasan yang tinggi akan merasakan nervous, tegang, mudah khawatir, takut melakukan kesalahan. Individu yang bermusuhan memperlihatkan mudah mengalami kemarahan. Individu

dengan kepribadian. Neuroticism cenderung mudah merasakan emosi negatif dan bermusuhan pada orang lain yang akan mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi masalah dan membina relasi dengan orang lain (Golberg dalam Datau et al., 2019). Adapun aspek dari neuroticisms menurut John & Srivastava (1999) adalah Anxiety (kecemasan), individu yang memiliki kecenderungan untuk gelisah, penuh ketakutan, merasa khawatir, gugup dan tegang. Angry hostility (amarah), individu yang memiliki kecenderungan untuk mengalami amarah, frustrasi dan penuh kebencian. Depression (depresi), individu yang memiliki kecenderungan mengalami depresi pada individu normal dan kehilangan harapan. Self consciousness (kesadaran diri), individu yang menunjukkan emosi malu, merasa tidak nyaman diantara orang lain, terlalu sensitif, dan mudah merasa rendah diri. Impulsiveness (menurut kata hati), individu yang tidak mampu mengontrol keinginan yang berlebihan atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Vulnerability (kerentanan), individu yang memiliki kecenderungan untuk tidak mampu menghadapi stress, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan dapat menghadapi sesuatu yang datang mendadak.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang serta variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian *neuroticism*. Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing:

Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang melanggar aturan-aturan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam penelitian ini skala perilaku menyimpang diukur berdasarkan tiga bentuk yaitu: penyimpangan individual, penyimpangan kelompok, dan penyimpangan campuran.

Kepribadian Neuroticism

Kepribadian *neuroticism* adalah individu yang kecenderungan menahan tekanan atau stress. Dalam penelitian ini skala kepribadian *neuroticism* diukur berdasarkan aspek kepribadian *neuroticism* dibagi menjadi enam yaitu : *Anxiety*, *Angry hostility*, *Depression*, *Self consciousness*, *Impulsiveness* dan *Vulnerability*.

Sampel Penelitian/Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 10 yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* dengan jenis *quota Sampling* yaitu menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota terpenuhi. Pada penelitian ini, kuota masing-masing terbagi menjadi 20 siswa pada jurusan teknik komputer dan jaringan, teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik tenaga listrik, teknik audio video, dan teknik alat berat

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK X Bekasi. Lokasi penelitian tidak dicantumkan guna menjaga kerahasiaan lokasi penelitian.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *construct* berdasarkan bentuk-bentuk yang dikemukakan oleh Hisyam dan Hamid (2015) dibagi menjadi tiga yaitu: Penyimpangan individual, penyimpangan kelompok dan penyimpangan campuran. Selanjutnya, kepribadian *neuroticism* peneliti menggunakan *construct* berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh John dan Srivastava (1999) yang terdapat enam aspek yaitu : *Anxiety* (kecemasan), *Angry hostility* (amarah), *Depression* (depresi), *Self consciousness* (kesadaran diri), *Impulsiveness* (menurut kata hati), dan *Vulnerability*.

Skala perilaku menyimpang terdiri dari 12 item pernyataan dan skala kepribadian *neuroticism* terdiri dari 24 item pernyataan. Skala ini terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Pada perilaku menyimpang terdapat lima pilihan jawaban Tidak Pernah (TP), Hampir Tidak Pernah (HTP), Kadang-Kadang (N), Hampir Sering (HS), Sering (S) dan kepribadian *neuroticism* terdapat pilihan jawaban Ya dan Tidak. Validitas merupakan kemampuan alat tes untuk mengukur yang seharusnya diukur. Untuk menghasilkan data yang akurat dengan tujuan ukurnya. Menurut Periantalo (2016), validitas diartikan sejauh mana alat ukur mampu mengungkap apa yang ingin ia ungkap. Pada umumnya, indeks daya beda aitem minimal yang digunakan sebesar 0,300. Apabila tidak terpenuhi skor tersebut bisa di toleransi sampai dengan 0,250. Pada penelitian ini untuk mengetahui aitem valid adalah dengan menggunakan daya diskriminasi aitem yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *try out* terpakai. *Try out* terpakai merupakan istilah yang digunakan untuk proses penelitian yang menggunakan sampel yang sama dengan sampel dalam uji validitas dan realibilitasnya (Azwar, 2017) Reabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi alat ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dalam pengukuran. Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran kecil (Azwar, 2017). Menurut (Periantalo, 2016) reliabilitas diartikan sebagai konsistensi atau keakuratan hasil ukur. Secara umum, reliabilitas yang dianggap memuaskan sebesar 0,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa 80% hasil pengukuran merupakan skor murni subjek dan 20% merupakan skor error pengukuran yang ikut terukur. Penyebaran skala penelitian dilakukan pada tanggal 11 Januari 2023 dengan 120 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara datang langsung ke sekolah tersebut lalu peneliti membagikan lembar kuesioner secara langsung ke setiap kelas siswa kelas X. Setelah dilakukan proses pengumpulan data, peneliti menghitung data penelitian menggunakan software SPSS for Windows 25 (*Statistical for Social Science*).

Hasil uji validitas skala perilaku menyimpang menunjukkan nilai koefisien korelasi item sebesar 0.391-0.781. Hasil uji realibilitas skala perilaku menyimpang menunjukkan koefisien

Alpha sebesar 0.895 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala perilaku menyimpang layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur taraf perilaku menyimpang.

Hasil uji validitas skala kepribadian *neuroticism* menunjukkan nilai koefisien korelasi item sebesar 0.206-0.759. Hasil uji reliabilitas skala kepribadian *neuroticism* menunjukkan koefisien *Alpha* sebesar 0,928 yang berarti bahwa skala ini mampu mencerminkan 92,80% variasi skor murni subjek, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kepribadian *neuroticism* layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kepribadian *neuroticism*.

Teknik Analisis Data

Pada analisis data dimulai dengan melakukan uji asumsi dilakukan untuk menganalisa data penelitian, dalam penelitian ini uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Setelah dilakukan uji asumsi dan mendapatkan hasil, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi non parametrik *spearman's rh*. Selain uji asumsi dan uji hipotesis, peneliti juga menghitung kategorisasi sehingga mengetahui subjek termasuk ke dalam tinggi, sedang atau rendah.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada 11 januari 2023 didapatkan hasil 120 dengan rentang usia dari 16-17 tahun yang telah mengisi kuesioner yang telah peneliti tentukan. Berdasarkan hasilnya 120 siswa berjenis laki-laki, setiap jurusan peneliti hanya mengambil sampel 20 siswa, yaitu teknik komputer dan jaringan, teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik tenaga listrik, teknik audio video, dan teknik alat berat.

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan uji deskripsi statistik perhitungan menggunakan *software SPSS for Windows 25 (Statistical for Social Science)* pada kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pada variabel perilaku menyimpang sebesar 37.80 dan nilai median sebesar 37.50 serta nilai standar deviasi sebesar 7.17. selanjutnya pada variabel kepribadian *neuroticism* didapatkan hasil mean sebesar 19.44 , median 20.50, dan standar deviasi sebesar 3.00

Uji Asumsi

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menggunakan *lilliefors significance correction* diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.001 untuk perilaku menyimpang dan 0.00 kepribadian *neuroticism* pada tabel kolmogrov-smirnov. Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yang berarti ke dua variabel dalam penelitian ini terdistribusi tidak normal, sehingga analisis data menggunakan analisis statistik non parametrik. Kemudian uji asumsi yang kedua adalah uji linieritas, bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan *test for linearity* dimana jika nilai *deviation from linearity sig* $> 0,05$ maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel perilaku menyimpang dan

kepribadian *neuroticism*. Berdasarkan tabel hasil uji linieritas di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,635 pada nilai *deviation from linearity*. Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya hubungan kedua variabel pada penelitian ini bersifat linier. Uji asumsi tertera pada tabel 1.

Tabel 1
Uji asumsi penelitian

	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Perilaku Menyimpang	0.01	0.635
Kepribadian <i>Neuroticism</i>	0.00	
Keterangan	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi

Uji Hipotesis

Berdasarkan Hasil uji korelasi diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.540**, 0.479**, 0.461** dengan taraf signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka artinya ada hubungan yang signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang, dan diketahui kekuatan hubungannya masuk dalam kategori sedang. Nilai plus pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang. Sedangkan tanda bintang dua (**) menunjukkan bahwa korelasi signifikansi pada level 0,01. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi perilaku menyimpang. Semakin rendah kepribadian *neuroticism* maka semakin rendah juga perilaku menyimpang. Ini tersaji pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil uji hipotesis penelitian

Variabel	r	Signifikansi	N
Perilaku Menyimpang Individu dan <i>Neuroticism</i>	0.540	0.000	120
Perilaku Menyimpang Kelompok dan <i>Neuroticism</i>	0.479	0.000	120
Perilaku Menyimpang Campuran dan <i>Neuroticism</i>	0.461	0.000	120

Uji Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil kategorisasi pada kedua variabel dimulai dari variabel terikat yaitu perilaku menyimpang individu responden masuk ke dalam kategorisasi tinggi bahwa 30.0% dengan subjek 36 masuk ke dalam kategorisasi

rendah, selanjutnya 13.3% subjek 16 berada pada kategorisasi sedang, dan 56.7% subjek sebanyak 68 memiliki kategorisasi tinggi. Perilaku menyimpang kelompok menunjukkan bahwa 39.2% dengan subjek 47 masuk ke dalam kategorisasi rendah, selanjutnya 13.3% subjek 16 berada pada kategorisasi sedang, dan 47.5% subjek sebanyak 57 memiliki kategorisasi tinggi. Perilaku menyimpang campuran menunjukkan bahwa 35.0% dengan subjek 42 masuk ke dalam kategorisasi rendah, selanjutnya 10.8% subjek 13 berada pada kategorisasi sedang, dan 54.2% subjek sebanyak 65 memiliki kategorisasi tinggi.

Selanjutnya dari hasil kategorisasi variabel bebas yaitu kepribadian *neuroticism* ini juga mayoritas responden masuk kedalam tinggi dengan responden 70% sedangkan responden lainnya masuk kedalam kategorisasi sedang dengan tiga puluh enam responden

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pada penelitian ini subjek yang terlibat berjumlah 120 yang siswa yang memiliki rentang usia dari 16-17 tahun yang sekolah di SMK X Bekasi yang berjurusan di teknik komputer dan jaringan, teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik tenaga listrik, teknik audio video dan teknik alat berat. Berdasarkan uji asumsi dasar pada hasil uji normalitas menunjukkan dari kedua variabel yaitu kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang tidak terdistribusi normal. Data yang tidak terdistribusi normal karena adanya outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2018).

Berdasarkan uji korelasi *Spearman's rho* pada variabel kepribadian *neuroticism* dan perilaku menyimpang didapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, berarti kepribadian *neuroticism* dapat membentuk perilaku menyimpang remaja siswa SMK. Hasil penelitian ini mendukung teori sebelumnya dari Pletzer, Bentvelzen, Ostrom, dan de Vries (2019) yang menunjukkan bahwa kepribadian berhubungan positif dengan penyimpangan perilaku. Diketahui pula koefisien korelasi ini memiliki arah positif, Artinya semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi perilaku menyimpang. Semakin rendah kepribadian *neuroticism* maka semakin rendah juga perilaku menyimpang. Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Hastuti et al., 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dari tiga bentuk perilaku menyimpang memiliki tingkat hubungan berbeda dengan kepribadian *neuroticism*. Pada variabel kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang individu memiliki hubungan lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku menyimpang kelompok, dan kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang kelompok memiliki hubungan lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku menyimpang campuran. Hal ini membuktikan bahwa teori yang dikemukakan Feist, Feist, dan Tomi (2017) bahwa kepribadian didefinisikan sebagai pola watak yang relatif permanen dan karakter yang unik dimana keduanya memiliki

konsistensi dan keunikan pada perilaku individu, sehingga jelas perilaku menyimpang yang dilakukan secara individual lebih mudah terbentuk dari kepribadian *neuroticism* karena sifatnya internal. Sedangkan perilaku menyimpang secara campuran akan lebih rendah kesempatannya untuk dilakukan bagi individu yang memiliki kepribadian *neuroticism*.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada perilaku menyimpang individu, 56.7% (68 orang) memiliki kategorisasi tinggi, 30.0% (36 orang) berada dalam kategorisasi rendah, dan sisanya sebanyak 13.3% (16 orang) berada pada kategorisasi sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku menyimpang secara individual masih banyak dilakukan oleh siswa SMK X. Berdasarkan kategori terkait bentuk perilaku menyimpang kelompok yang dilakukan menunjukkan bahwa 47.5% subjek sebanyak 57 memiliki kategori tinggi, 39.2% diantaranya dengan subjek 47 masuk ke dalam kategorisasi rendah, dan 13.3% subjek 16 berada pada kategorisasi sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMK X lebih sering melakukan perilaku menyimpang secara berkelompok. Perilaku menyimpang campuran juga menunjukkan mayoritas siswa sebanyak 54.2% subjek sebanyak 65 memiliki kategorisasi tinggi. 35% diantaranya dengan subjek 42 masuk ke dalam kategorisasi rendah, selanjutnya 10.8% subjek 13 berada pada kategorisasi sedang.

Selanjutnya berdasarkan hasil kategorisasi variabel kepribadian *neuroticism* ini juga mayoritas responden masuk kedalam tinggi sebanyak 70% sedangkan responden lainnya masuk kedalam kategorisasi sedang sebanyak 30% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa 30% siswa SMK memiliki kecenderungan yang rendah pada kepribadian *neuroticism*.

Penelitian ini belum dikatakan sebagai penelitian yang sempurna, sebab penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kelemahan, yaitu kedalaman fenomena dan permasalahan yang masih tergolong kurang. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya bisa melibatkan faktor lain seperti regulasi emosi, kontrol diri, pola asuh orang tua dan lainnya yang lebih relevan dengan fenomena terkini dan memilih populasi yang lebih luas agar hasil penelitiannya lebih komperensif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. A. & M. (2014). *Psikologi Remaja: perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bangun, C. D. (2022, September 14). Yang Sedang Viral Hari Ini: Terjadi Tawuran Antar Siswa SMK di Mustika Jaya Bekasi. *Pikiranrakyat.Com*. <https://mediajabodetabek.pikiran-rakyat.com/jabodetabek/pr-1465504610/yang-sedang-viral-hari-ini-terjadi-tawuran-antar-siswa-smk-di-mustika-jaya-bekasi>
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2018). *Neo PI-R professional manual*. January 1992.
- Datau, R., Putrawan, I. M., & Sigit, D. V. (2019). Hubungan Kepribadian (Big- Five Personality) Dengan Perilaku Pro-Lingkungan. *Indonesian Journal of Environmental*

- Education and Management*, 4(2), 156–166.
- Eysenck, H. J. (1998). Dimensions of Personality. In H. J. Eysenck (Ed.), *Rev Reprod.* Transaction Publishing. https://hanseysenck.com/wp-content/uploads/2019/12/1947_eysenck_-_dimensions_of_personality_transaction_pub.pdf
- Fajri, F. Al. (2016). Puluhan Ribu Pelajar di Kota Bekasi Perokok Aktif. *TribunNews.Com*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Tomi-Ann, R. (2017). *Theories of Personality* (8th ed.). Salemba Humanika.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufroon, N. M., & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi* (3rd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Hastuti, D., Noor, I. M., Lubis, Z., & Abdullah, O. (2017). Pengaruh Kepribadian Big Five Personality Kepada Penyimpangan Perilaku di Tempat Kerja. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 28(1), 19–30.
- Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. 161.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.
- Hutasoit, R. (2019). Viral, Siswa SMK Ramai-ramai Merokok Saat Gurunya Mengajar di Kelas, Ini Videonya. *TribunNews.Com*. <https://medan.tribunnews.com/2019/01/09/viral-siswa-smk-ramai-ramai-merokok-saat-gurunya-mengajar-di-kelas-ini-videonya>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). Handbook of Personality: Theory and Research. In *The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives*. University of California. <https://doi.org/10.1109/ICARM.2016.7606898>
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Rajawali Press.
- Mawardi, I. (2019). SMK Teknas Bekasi Beri Pembinaan 23 Siswa yang Ikut Demo DPR. *Detiknews.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-4729800/smk-teknas-bekasi-beri-pembinaan-23-siswa-yang-ikut-demo-dpr>
- Nugroho, A. (2016). Bolos sekolah nongkrong di danau, 35 siswa Bekasi “diangkut” polisi. *Merdeka.Com*.
- Periantalo, J. M. . (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. pustaka belajar.
- Pertiwi, Y. W. (2022). Communication and Social Skills of Preschool Children as Affected by their Mother’ s Employment Status. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(10), 34–42.
- Pertiwi, Y. W., & Muminin, A. (2020). Parenting, Islamic Morals and Obedience. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 16–28.
- Pletzer, J. L., Bentvelzen, M., Oostrom, J. K., & de Vries, R. E. (2019). A meta-analysis of the relations between personality and workplace deviance: Big Five versus HEXACO. *Journal of Vocational Behavior*, 112(November 2017), 369–383. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.04.004>
- Santrock, J. . (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (13th ed.). Erlangga.
- Vist, N. V. (2016). Psychological and pedagogical conditions for the prevention of deviant behavior among adolescents. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(15), 8536–8551. <https://doi.org/10.21661/r-116493>
- Waluya, B. (2009). *Sosiologi (Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat)* (H. Fakhruddin (ed.)). https://repository.bbg.ac.id/bitstream/536/1/Sosiologi_Menyelami_Fenomena_Sosial_di_Masyarakat.pdf
- Yusuf, L. M. P. . P. D. H. S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Rosda.